

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Rumah sakit merupakan salah satu sarana upaya kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang memiliki peran strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat sebagai tujuan pembangunan kesehatan. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai standar yang ditetapkan[1].

Keselamatan pasien (Patient Safety) merupakan prioritas dalam pelayanan kesehatan yang penuh resiko. Salah satu resiko yang dihadapi adalah resiko penularan infeksi akibat perawatan kesehatan. Sakit yang menjadi lebih berat berat akibat infeksi, memerlukan waktu pengobatan lebih sehingga rawat inap bertambah dan perlu mengeluarkan biaya lebih banyak. Kasus infeksi yang berat bahkan dapat mengakibatkan kematian[2].

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit (PPIRS) sangat penting karena menggambarkan mutu pelayanan rumah sakit juga untuk melindungi pasien, petugas, pengunjung dan keluarga dari resiko tertularnya infeksi. Infeksi yang terjadi di rumah sakit tidak saja dapat dikendalikan tetapi juga dapat dicegah dengan melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur dan pedoman yang berlaku. Untuk meminimalkan resiko terjadinya infeksi di rumah sakit perlu diterapkan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan, pelatihan, monitoring dan evaluasi[3].

*Infeksi nosokomial atau Healthcare- Associated Infections (HAIs)* adalah infeksi yang terjadi di rumah sakit dan menyerang pasien yang sedang dalam proses perawatan, yang tidak ditemukan dan tidak dalam masa inkubasi saat pasien masuk rumah sakit. Rumah sakit merupakan tempat untuk mencari kesembuhan namun juga merupakan sumber infeksi. Infeksi nosokomial juga dapat ditularkan sangat mudah entah dari tenaga kesehatan atau pasien. Rumah sakit memiliki risiko tinggi menjadi tempat penyebaran infeksi karena populasi mikroorganisme yang tinggi. Mikroorganisme ini dapat hidup dan berkembang di

lingkungan rumah sakit seperti lantai, air, udara, perabotan rumah sakit, peralatan non medis bahkan pada makanan dan peralatan medis[4].

Cara paling efektif untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial adalah dengan menjalankan standar precaution yang salah satunya adalah dengan melakukan hand hygiene pada setiap penanganan pasien dirumah sakit. Hand hygiene menjadi salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai transmisi infeksi, sehingga insidensi nosokomial dapat berkurang. Pencegahan dan pengendalian infeksi wajib dilakukan oleh perawat, dokter dan seluruh orang yang terlibat dalam perawatan pasien[5].

WHO mencetuskan ”*global patient safety challenge dengan clean care is safe care*, yaitu merumuskan inovasi strategi penerapan Hand Hygiene yaitu melakukan hand hygiene tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan sesuai dengan *My Five Moments for Hand Hygiene* sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih atau steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien[6].

Motivasi adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang akan mengarahkan tindakan seseorang dengan tujuan mencapai suatu hasil yang diinginkannya. Variabel motivasi kerja ini secara operasional diukur dengan menggunakan beberapa indikator meliputi kebutuhan, keinginan/harapan, dan lingkungan kerja[7].

Pelaksanaan cuci tangan yang baik dan benar perlu dilakukan dengan keinginan dari perawat itu sendiri yang sering disebut motivasi. Motivasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar. Psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan[8].

Motivasi juga memengaruhi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar prosedur RS. Perawat yang mempunyai

motivasi yang tinggi, muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan penerapan Hand Hygiene salah satunya adalah Kepatuhan perawat[9]

Kepatuhan perawat dalam melakukan praktik cuci tangan sangat penting dilakukan karena ketidakpatuhan dapat menimbulkan dampak antara lain:(1) Bagi pasien, penambahan diagnosa penyakit dan memperpanjang jumlah hari rawat selama di rumah sakit hingga dapat menyebabkan kematian; (2) Bagi pengunjung, dapat menularkan kepada orang lain setelah meninggalkan rumah sakit; (3) Bagi perawat, akan menjadi barier (pembawa kuman) yang menularkan kepada pasien lain dan diri sendiri; (4) Bagi rumah sakit, menurunkan mutu pelayanan rumah sakit hingga pencabutan ijin operasional rumah sakit[10].

Tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *five moment* dengan *hand hygiene* dengan masih sangat kurang di Amerika Serikat masih sekitar 50 % dan di negara Australia masih sekitar 65 %. Untuk di Indonesia sendiri, program cuci tangan yang sudah dicanangkan pada tahun 2008 di RS.Cipto Mangunkusumo sebagai pusat rujukan nasional ternyata kepatuhan perawatnya masih mencapai diangka 60 %. Hal ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi tim pengendali infeksi rumah sakit untuk mempromosikan program cuci tangan[11]

Rumah Sakit memiliki pelayanan gawat darurat yaitu Instalasi Gawat Darurat. Instalasi gawat darurat (IGD) merupakan tempat dimana pasien dengan keadaan gawat darurat mendapatkan pertolongan pertama. IGD menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit maupun cedera yang dapat mengancam kelangsungan jiwanya. Adapun tugas dari IGD adalah menyelenggarakan pelayanan asuhan medis dan asuhan keperawatan serta pelayanan pembedahan darurat bagi pasien yang datang dengan kondisi darurat[12].

Sejalan dengan penelitian Marfu'ah dan Sofiana tentang analisis tingkat kepatuhan hand hygiene perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dengan 15 responden di ruang dahlia RSUD Wonosari Yogyakarta menyatakan bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene berdasarkan prinsip five moment for hand hygiene masih belum optimal terutama pada moment sebelum kontak dengan pasien hanya mencapai 66,7% dan moment sebelum tindakan

asepsis dengan persentase 73,4% yang termasuk dalam kategori kepatuhan minimal padahal standar hand hygiene yang diterapkan oleh RSUD Wonosari harus mencapai  $\geq 85\%$ . Sedangkan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene untuk moment setelah kontak cairan tubuh pasien dan pada moment setelah kontak persentasenya 100% yang termasuk dalam kategori baik, moment setelah kontak dengan lingkungan pasien persentasenya 86% masuk dalam kategori kepatuhan baik.

Sejalan dengan penelitian Fakhruddin Nasrul Sani dan Muthiah Rissa Pratiwi tentang Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan motivasi perawat rawat inap dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan yang benar di RSI Klaten. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner untuk mengetahui motivasi perawat dan lembar observasi untuk mengetahui kepatuhan cuci tangan perawat dengan sampel 61 orang perawat. Hasil penelitian sebagian besar perawat rawat inap di RSI Klaten memiliki motivasi 6 langkah cuci tangan dengan benar dengan katagori lemah.

Penulis beranggapan dalam melaksanakan tindakan *five moment* dengan *hand hygiene* upaya untuk mencegah bertambahnya penyakit pada pasien yang sedang berobat, maka dari itu apabila telah di berikan amanah sebaiknya harus menjalankan tugas dan wewenang sesuai dengan kompetensi. Maka seorang perawat harus bertanggung jawab terhadap amanah yang telah diberikan, dengan cara menjalankan amanah tersebut sebagai mana mestinya, seperti yang di tegaskan dalam Al-Qur'an.

Dalam Q.S Al-Anfal Ayat 27[13]:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ  
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasulnya dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang di percayakan pada kalian, sedangkan kamu mengetahuinya” (Al-Anfal Ayat 27)

Dalil tersebut di perkuat dengan Hadist yang Riwayat Ahmad[14]:

قَالَ الرَّسُولُ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

*Rosululloh berkata : Tidaklah sempurna iman seseorang yang tidak menjaga amanah (H.R. Ahmad).*

Maka dari ayat AL-Qur'an Al-Anfal ayat 27 dan Hadist Riwayat Ahmad diatas penulis memaknai, sebagai seorang muslim, dan tenaga keperawatan, sudah sepantasnya kita menjaga amanah dengan sebaik-baiknya, terhadap amanah yang diberikan kepada kita, sebagai wujud orang yang beriman dan berharap mendapatkan ridho-nya Allah SWT. Salah satu bentuk menjalankan amanah dalam profesi keperawatan yaitu setiap memberikan tindakan berpedoman kepada SOP (*standard operational prosedure*) yang sudah di tetapkan, sehingga tercipta perawat yang profesional. Sebaiknya seorang perawat berusaha memberikan pelayanan yang maksimal, dan memberikan pelayanan berbasis atas kepuasan pasien agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat secar luas.

Penulis melakukan studi pendahuluan pada hari Selasa tanggal 05 November 2019 di IGD RSUD Kota Ciamis. Penulis melakukan wawancara pada perawat, penulis mengambil 9 orang sampel perawat sedang jaga sore, dibagi menjadi 4 tim setiap tim mempunyai 1 ketua tim yaitu 2 orang perawat dibagian Triage, 3 orang perawat dibagian Tindakan, 2 orang perawat di bagian Resusitasi, dan 2 orang perawat di bagian Observasi. Berdasarkan survey awal yang dilakukan bahwa tidak semua perawat melakukan prosedur *hand hygiene* dengan *five moment*.

Dari uraian di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dikarenakan menurut penulis ada kesenjangan antara teori dengan penelitian yang ada. Di lihat dari data kuesioner tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *Hand Hygiene* Dengan *Five Moment* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2020”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Infeksi nosokomial atau *Healthcare Associated Infections (HAIs)* adalah infeksi yang terjadi di rumah sakit dan menyerang pasien yang sedang dalam

proses perawatan, yang tidak ditemukan dan tidak dalam masa inkubasi saat pasien masuk rumah sakit..

Salah satu upaya pencegahan infeksi di rumah sakit, perawat melakukan tindakan *five momen* dengan *hand hygiene* dalam tindakan keperawatan. *Five moment* dengan *hand hygiene* merupakan salah satu penerapan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial, dimana kebersihan tangan adalah suatu prosedur tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun atau antiseptik dibawah air mengalir atau dengan menggunakan hand scrub yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dari kulit secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara.

Dalam melakukan tindakan keperawatan ada beberapa perawat menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebagian tidak patuh dalam melakukan *hand hygiene* dan sebagian patuh dalam melakukan *hand hygiene*.

Untuk mengetahui sejauh mana motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan *five moment* IGD RSUD Ciamis, maka peneliti sangat tertarik untuk menemukan jawabannya dengan melakukan pembuktian secara ilmiah melalui sebuah penelitian yang difokuskan untuk mengetahui Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *hand hygiene* dengan *five moment* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2020”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *hand hygiene* dengan *five moment* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2020? “

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *hand hygiene* dengan *five moment* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1. Diketuainya Motivasi Perawat Dalam Penerapan *hand hygiene* dengan *five moment* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2020.
- 1.3.2.2. Diketuainya Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *hand hygiene* dengan *five moment* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2020.
- 1.3.2.3. Diketuainya Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *hand hygiene* dengan *five moment* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengembangan keilmuan dalam bidang keperawatan.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

#### 1.4.2.1 Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan perbandingan guna pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam Penerapan *five moment* dengan *hand hygiene* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2019.

#### 1.4.2.2 Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan perencanaan dan evaluasi terhadap proses pelayanan kesehatan khususnya mengenai Penerapan Penerapan *five moment* dengan *hand hygiene* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2019.

#### 1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini sebagai data dasar atau rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentangan Perawat Dalam Penerapan *five moment* dengan *hand hygiene* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2019.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan telaah literatur, penelitian Motivasi dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *five moment* dengan *hand hygiene* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kabupaten Ciamis Tahun 2019. Penelitian lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini, adalah sebagai berikut

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul dan Penulis	Metode	Variabel	Populasi dan sampel	Alat ukur	Hasil
1	Faktor Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Hand Hgyiene di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Sitoli. Oleh Ivan Agus Yanto Gea, Arifah Devi Fitria, Deli Theo (2018)	Metode Survei Analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Variabel independen : Pengetahuan • Motivasi • Fasilitas • Suvervisi Variabel dependen : Kepatuhan Hand Hygiene dengan Five Moment	Populasi sebanyak 165 orang dan sampel ditetapkan sebanyak 117 orang di Intalasi Rawat Inap RSUD Gunung Sitoli Kab. Nias	Lembar Observasi dan Lembar Wawancara	Bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan Hand Hgyiene dengan Five Moment yaitu Motivasi.
2	Faktor Determinan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene pada Perawat IGD RSUD dr. Iskak Tulungagung Oleh Bramatya, Surya Pratama, Mulyatim Koeswo, Kasil Rokhmad (2015)	Metode Deskriptif Kuantitatif	Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene	Populasi dan sampel yang Di ambil adalah 45 orang perawat IGD RSUD dr. Iskak Tulungagung	Observasi	Hasil penelitian menunjukkan rata rata kepatuhan Hand Hygiene bahwa faktor-faktor yang paling mempengaruhi kepatuhan hand hygiene perawat IGD adalah pengetahuan, fasilitas, dan pengingat/role model.

Jadi, persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang membahas tentang kepatuhan perawat dalam penerapan *five moment* dengan *hand hygiene* dengan sampel yang sama yaitu perawat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada jenis penelitian, metode penelitian, waktu, dan judul yang diambil yaitu “ Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam

Penerapan *five moment* dengan *hand hygiene* Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) 2019”. Jenis penelitian yang akan dilakukan ini termasuk jenis penelitian yang bersifat deskriptif korelatif dengan desain penelitian observatif, menggunakan analisis bivariat, dan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan waktu yang bersamaan, populasi dalam penelitian adalah seluruh perawat IGD RSUD Ciamis.